



Analisis Keterampilan Berbicara Anggota Komunitas Sapu Lidi dalam Diskusi Pengelolaan Sampah di Pekalongan

Nalal Muna^{1*}, Nuha Qurrotunida², Maftuhin³, Haniatul Mufidah⁴, Widya Uji Rakhmawati⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

nalal.muna24018@mhs.uingusdur.ac.id¹, nuha.qurrotunida24006@mhs.uingusdur.ac.id²,

maftuhin24029@mhs.uingusdur.ac.id³, haniatul.mufidah24046@mhs.uingusdur.ac.id⁴,

widya.uji.rakhmawati24030@mhs.uingusdur.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: nalal.muna24018@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. Waste management is an urgent environmental issue that requires active community participation. This study aims to analyze the speaking skills of members of the Sapu Lidi Community in Pekalongan during waste management discussions, a community that actively processes organic waste into valuable products such as eco-enzyme. Using a qualitative approach and an ethnographic case study design, this research explores speaking skills within its natural social context. Data were collected through in-depth interviews and non-participatory observation of community discussions, then analyzed using thematic analysis techniques. The findings show that the community members' speaking skills are characterized by fluent delivery, appropriate and credible word choice, and a persuasive, egalitarian, and humorous speaking style. Community members utilize rhetorical strategies such as humor, calls to action, and concrete evidence such as harvest results to build participation and environmental awareness among residents. The application of dialogic communication and the integration of verbal delivery with hands-on practice demonstrations proved effective in achieving the community's goals. Academically, this research contributes to environmental communication studies within grassroots communities. Practically, the findings can serve as a foundation for developing speaking skills training for volunteers in similar communities in other areas.

Keywords: Eco-enzyme; Environmental Communication; Rhetorical Strategies; Speaking Skills; Waste Management Community.

Abstract. Pengelolaan sampah merupakan isu lingkungan yang mendesak dan menuntut peran aktif masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterampilan berbicara anggota Komunitas Sapu Lidi di Pekalongan dalam diskusi pengelolaan sampah, sebuah komunitas yang aktif mengolah limbah organik menjadi produk bernilai seperti eco-enzyme. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus etnografis, penelitian ini mengeksplorasi keterampilan berbicara dalam konteks sosial alaminya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif diskusi komunitas, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil temuan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anggota komunitas dicirikan oleh kelancaran penyampaian, ketepatan diksi yang kredibel, serta gaya bicara yang persuasif, egaliter, dan humoris. Anggota komunitas memanfaatkan strategi retorika seperti humor, ajakan bertindak, dan bukti konkret seperti hasil panen untuk membangun partisipasi dan kesadaran lingkungan di kalangan warga. Penerapan komunikasi dialogis dan integrasi antara penyampaian verbal dengan demonstrasi praktik langsung (hands-on) terbukti efektif dalam mencapai tujuan komunitas. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi lingkungan dalam komunitas akar rumput. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pelatihan keterampilan berbicara bagi relawan komunitas serupa di wilayah lain.

Kata Kunci: Eco-enzyme; Keterampilan Berbicara; Komunikasi Lingkungan; Komunitas Pengelolaan Sampah; Strategi Retorika.

1. LATAR BELAKANG

Pengelolaan sampah merupakan isu lingkungan yang mendesak dan telah menjadi permasalahan krusial di berbagai wilayah, sehingga menuntut adanya peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat (Ardian, 2018). Untuk mengatasi persoalan ini secara efektif, diperlukan komunikasi lingkungan yang strategis dan berkelanjutan guna membangun kesadaran serta mendorong perubahan perilaku warga (Wahyudin, 2017). Melalui komunikasi yang terarah, partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan, yang merupakan kunci utama dalam keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis komunitas (Hidayat & Mardiana, 2023). Partisipasi ini tidak hanya sebatas memilah, tetapi juga mengolah, seperti yang didorong melalui berbagai kampanye komunikasi publik (Paramesti et al., 2023).

Salah satu entitas yang berperan aktif dalam mengatasi masalah ini adalah Komunitas Sapu Lidi yang berdiri di Pekalongan sejak tahun 2017, berfokus pada pengolahan sampah menjadi produk bernilai seperti eco-enzym dan pupuk dari limbah anorganik. Komunitas ini mengandalkan diskusi kelompok sebagai metode kolaborasi dan transfer pengetahuan kepada masyarakat (Aldino, 2020). Dalam diskusi, penyampaian materi tidak hanya bersifat edukasi, tetapi juga persuasif, dilakukan secara mengalir, memadukan teori dengan praktik, serta menggunakan variasi vokal dan intonasi (Ratnawati, 2026). Meskipun peran komunitas dan metode diskusinya signifikan, penelitian yang secara spesifik mengkaji kualitas komunikasi interpersonal di dalamnya, terutama keterampilan berbicara anggotanya, masih perlu diperdalam.

Keterampilan berbicara adalah komponen vital dalam diskusi komunitas, meliputi kemampuan menyampaikan ide-ide inovatif, melakukan persuasi yang efektif, dan kemampuan mendengarkan, yang semuanya krusial untuk mencapai solusi bersama dalam pengelolaan sampah (Fahmi, 2023). Keterampilan ini memastikan bahwa pesan, seperti ajakan memilah dan mengolah sampah, dapat diterima dan diterapkan oleh warga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif keterampilan berbicara anggota Komunitas Sapu Lidi dalam forum diskusi pengelolaan sampah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi mereka, mulai dari penggunaan prolog yang menarik perhatian (seperti humor), hingga alur penyampaian yang terstruktur (Akmaluddin, 2025). Secara akademis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi lingkungan, khususnya mengenai efektivitas komunikasi dialogis dalam konteks komunitas akar rumput. Secara praktis, temuan penelitian ini akan menjadi landasan untuk memberikan rekomendasi yang terukur bagi Komunitas Sapu Lidi, khususnya dalam meningkatkan kualitas diskusi, memperkuat keterampilan berbicara

anggotanya, dan pada akhirnya, memperluas partisipasi warga dalam program pengelolaan sampah di Pekalongan.

2. KAJIAN TEORITIS

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi lisan yang berperan dalam menyampaikan gagasan, informasi, dan nilai-nilai sosial secara efektif. Keterampilan ini mencakup kelancaran berbicara, ketepatan diksi, intonasi, artikulasi, serta kemampuan menyesuaikan gaya tutur dengan situasi komunikasi. Menurut Hymes (1974), keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga kompetensi komunikatif, yakni kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial dan budaya yang berlaku. Dalam konteks komunitas, keterampilan berbicara menjadi sarana utama untuk membangun kerja sama, menginspirasi partisipasi, serta memfasilitasi penyelesaian masalah bersama.

Komunikasi lingkungan menjadi landasan penting dalam penelitian ini karena bertujuan membangun kesadaran, pemahaman, dan tindakan nyata terhadap isu-isu ekologis. Ardian (2018) dan Wahyudin (2017) menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan yang efektif dapat menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan perilaku masyarakat melalui pesan yang persuasif dan berkelanjutan. Melalui komunikasi lingkungan, masyarakat diajak untuk terlibat aktif dalam pengelolaan sampah, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku perubahan. Pendekatan komunikasi partisipatif, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat & Mardiana (2023), menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang mendorong masyarakat berperan aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan lingkungan.

Dalam konteks komunitas Sapu Lidi, praktik komunikasi yang digunakan bersifat dialogis. Komunikasi dialogis, menurut Aldino (2020), merupakan bentuk interaksi yang egaliter dan partisipatif, di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan menyampaikan gagasan. Komunikasi jenis ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan komunitas, serta memperkuat solidaritas dalam mencapai tujuan bersama. Dialog yang terbuka dan berbasis pengalaman nyata juga berperan sebagai media pembelajaran sosial, di mana anggota dapat saling berbagi pengetahuan tentang praktik pengelolaan sampah dan pembuatan ekoenzim secara langsung.

Selain itu, keberhasilan komunikasi dalam forum diskusi komunitas juga ditentukan oleh penerapan strategi retorika dan persuasif. Aristoteles membagi unsur retorika menjadi tiga komponen, yakni *ethos* (kredibilitas pembicara), *pathos* (emosi pendengar), dan *logos* (logika

pesan). Ketiga unsur ini berperan dalam membentuk pesan yang meyakinkan dan memotivasi audiens untuk bertindak. Dalam konteks komunitas Sapu Lidi, penggunaan humor, contoh konkret seperti hasil panen, serta ajakan bertindak menjadi bentuk strategi persuasif yang efektif untuk menarik perhatian peserta dan menumbuhkan minat terhadap praktik pengolahan sampah organik. Strategi ini sejalan dengan pandangan Brown & Yule (1983) bahwa komunikasi yang efektif bergantung pada kemampuan pembicara dalam menyesuaikan pesan dengan kebutuhan dan latar belakang audiens.

Beberapa penelitian sebelumnya turut memperkuat landasan teoritis penelitian ini. Akmaluddin (2025) meneliti komunikasi lingkungan di Banda Aceh dan menemukan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi interpersonal. Penelitian lain oleh Paramesti et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi komunikasi publik yang menekankan partisipasi aktif masyarakat mampu meningkatkan kesadaran ekologis secara signifikan.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dirumuskan kerangka berpikir bahwa keterampilan berbicara memiliki hubungan langsung dengan efektivitas komunikasi dalam komunitas lingkungan. Semakin baik kemampuan berbicara anggota komunitas, semakin besar pula peluang pesan lingkungan tersampaikan dengan jelas dan diterapkan dalam tindakan nyata. Melalui komunikasi dialogis dan retorika persuasif, keterampilan berbicara dapat menjadi instrumen utama dalam memperkuat gerakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Pekalongan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografis, yang dipilih karena fokusnya adalah untuk memahami secara mendalam *verstehen* makna, proses, dan konteks keterampilan berbicara yang tidak dapat diukur secara numerik (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus etnografis digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pola perilaku, bahasa, dan interaksi, guna memetakan kompetensi komunikatif secara holistik dalam situasi sosial alaminya (Hymes, 1974).

Pengumpulan data akan dilaksanakan melalui dua teknik utama untuk mencapai triangulasi metodologis, yakni wawancara mendalam dan observasi diskusi komunitas. Pertama, wawancara mendalam *in-depth interview* dengan pedoman semiterstruktur digunakan untuk menggali persepsi, sikap, dan strategi kognitif informan terkait norma, tantangan, dan efektivitas berbicara di komunitas mereka (Patton, 2015). Kedua, peneliti akan “mendengarkan” dan merekam diskusi alami komunitas melalui observasi partisipatif pasif

atau non-partisipatif (Spradley, 1980). Observasi ini difokuskan pada elemen-elemen pragmatis dan diskursif seperti strategi pengambilan giliran (*turn-taking*), tindak tutur (*speech acts*), dan teknik retorika (Brown & Yule, 1983) untuk menangkap data keterampilan berbicara dalam konteks otentiknya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis keterampilan berbicara komunitas Sapu Lidi ini menunjukkan efektivitas yang tinggi, berupa keberhasilan mereka dalam memadukan aspek linguistik yang kuat seperti ketepatan maupun kelancaran dengan gaya yang persuasif dan tidak berbelit-belit pada penyampaian, serta penggunaan kalimat yang mudah dipahami oleh audiens. Hasil analisis yang ditemukan dalam keterampilan berbicara komunitas Sapu Lidi juga memiliki tujuan yang memiliki dampak besar, di mana mampu mencapai sasaran dari yang diharapkan dengan melalui pemberian pengetahuan teoretis yang langsung disalurkan dengan tindakan praktik langsung pembuatan ekoenzim yang mendukung pengembangan bibit tanaman.

Kelancaran Berbicara dan Strategi Retorika Interpersonal

Data 1:

“Sama dongeng-dongeng dulu sambil nunggu teh. Santai aja, nggak usah formal-formal”

Anggota komunitas memiliki kelancaran bicara yang tinggi dan spontan. Mereka secara sadar menciptakan suasana diskusi yang santai dan non-formal. Gaya bicara mereka humoris dan egaliter, dan diksi mereka tidak formal. Dalam fungsi psikologis gaya ini membantu mengatasi masalah psikologis, membuat topik seperti ekoenzim mudah diakses, dan menciptakan nuansa yang inklusif dan nyaman bagi peserta. Struktur penyampaian materi disampaikan dengan lancar dengan alur yang terstruktur dengan baik, dimulai dengan prolog yang menarik dan berakhir dengan kesimpulan. Pembukaan materi menggunakan prolog yang menarik dan mengikuti pola cerita yang memudahkan pemahaman. Dinamika vokal pemberi materi menegaskan poin penting dan mempertahankan dinamika dengan menggunakan vokal yang jelas dan variasi intonasi.

Interaksi yang partisipasi dan setara, dapat diciptakan dalam komunikasi yang dialogis. Keberhasilan dalam komunikasi dua arah didominasi bentuk tutur dialog interaktif dan sesi tanya jawab spontan. Keterampilan berbicara ini menggunakan bahasa persuasif sehingga mendorong partisipasi dan langkah nyata, seperti ajakan untuk mengumpulkan limbah rumah tangga. Ketepatan bahasa, menggunakan bahasa langsung, mudah dipahami, dan tidak bertele-tele, seraya tetap menjaga kesopanan.

Pembangunan Kredibilitas (Ethis) dan Dorongan Aksi Nyata

Data 1:

Pemilihan kata yang digunakan narasumber tampak sengaja diarahkan untuk menegaskan bahwa metode organik yang ia praktikkan benar-benar dapat diandalkan. Ia menuturkan bahwa semua bahan yang dipakai berasal dari hasil olahannya sendiri, sambil menunjukkan perbedaan nyata antara pupuk kimia dan pupuk organik. Cara penyampaian seperti ini membuat peserta tidak hanya memahami tujuannya, tetapi juga melihat bahwa ia memang memiliki pengalaman langsung dalam praktik ekoenzim. Kejelasan istilah yang digunakan membantu memperkuat kepercayaan audiens terhadap penjelasannya. Penekanan pada hasil “olah sendiri” serta pemisahan tegas antara istilah “kimia” dan “organik” menjadi dasar bagi narasumber untuk menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dijelaskan sudah ia uji sendiri. Hal ini memberi kesan bahwa metode ekoenzim yang ditawarkan bukan sekadar teori, tetapi telah terbukti di lapangan.

Data 2:

“Yang modalnya sangat rendah dan minim banget, ya ngolah organik itu.”

Selain memberikan penjelasan teknis, narasumber juga menyinggung hal yang sering kali menjadi kendala utama bagi warga, yaitu biaya. Dengan menyebut bahwa proses pengolahan organik membutuhkan “modal yang sangat rendah”, ia seakan mengetuk persoalan yang paling dekat dengan keseharian audiens. Penegasan ini membuat peserta merasa lebih percaya diri untuk mencoba, karena hambatan finansial yang biasanya paling ditakuti ternyata tidak sebesar yang dibayangkan.

Data 3:

“Ekoenzim ini fungsinya nanti untuk pupuk, inget saja perbandingannya 1:3:10, satu bagian gula (molase); tiga bagian sampah organik; dan sepuluhnya air.”

Integrasi praktik langsung dan bukti konkret dalam keterampilan menunjukkan bahwa anggota komunitas secara efektif menggabungkan elemen teoretis dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata. Narasumber menunjukkan ketepatan konseptual dengan menjelaskan fokus Ekoenzim sebagai POC (Pupuk Organik Cair) dan memberikan resep yang mudah diingat melalui perbandingan 1:3:10. Penyampaian tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga disertai dengan demonstrasi praktik, seperti pembuatan eco enzim dan pupuk. Materi yang disampaikan secara verbal dan praktik langsung ini meningkatkan partisipasi anggota.

Data 4:

“Ini panen, Mbak, panen selada sama caisin. Kalau mau ambil aja, bawa pulang.”

Orientasi aksi nyata dari komunitas Sapulidi juga memberikan insentif nyata, dengan hasil panen organik seperti selada dan caisin, sebagai bukti keberhasilan ekoenzim adalah gaya bicara yang paling persuasif. Audiens dimotivasi untuk mengikuti prosedur dengan baik berkat bukti ini sebagai pendahuluan yang kuat sebelum praktik.

Pada intinya dari keseluruhan data yang ditemukan analisisnya menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anggota Komunitas Sapu Lidi memiliki strategi komunikasi interpersonal dan retorika dengan efektif yang ternyata dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku audiens. Seperti penggunaan humor sebagai tanda keakraban atau bahkan penarik perhatian, vokal yang variatif, struktur penyampaian dengan story telling, dan penekanan pada bukti konkret (logos) disetiap kalimatnya, serta kredibilitas pembicara (ethos) berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Efektivitas ini dapat terbukti dari respons positif anggota, tingkat partisipasi aktif, dan ketercapaian tujuan kegiatan, berupa pengetahuan yang didapat tepat serta praktik pengelolaan limbah rumah tangga menjadi pupuk dan eco enzim.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anggota Komunitas Sapu Lidi memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi interpersonal yang efektif dalam memengaruhi pola pikir dan perilaku audiens. Kelancaran berbicara narasumber, dipadukan dengan penggunaan diksi yang tepat dan kredibel, menciptakan suasana diskusi yang interaktif serta mempermudah pemahaman peserta mengenai praktik pengolahan sampah, khususnya pembuatan ekoenzim.

Penyampaian yang sistematis dan didukung oleh contoh konkret seperti hasil panen organik menunjukkan bahwa keterampilan berbicara yang baik mampu menggerakkan tindakan nyata dari peserta. Untuk memperkuat efektivitas komunikasi tersebut, komunitas disarankan mengadakan pelatihan berbicara yang lebih terstruktur, melakukan evaluasi rutin terhadap kegiatan diskusi, serta memanfaatkan media digital untuk memperluas jangkauan pesan lingkungan. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lain dapat menjadi langkah strategis dalam memperluas dampak gerakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Pekalongan.

DAFTAR REFERENSI

- Akmaluddin, A. (2025). Komunikasi lingkungan pada pengelolaan sampah Kota Banda Aceh. *Jurnal Bayan*. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/28465>
- Aldino, P. (2020). Studi komunikasi lingkungan melalui komunikasi dialogis. *Jurnal LINIMASA*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/2114>
- Ardian, H. Y. (2018). Kajian teori komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah. *Jurnal Perspektif*. <https://repository.bsi.ac.id/repo/53180/Komunikasi-Lingkungan-Bank-Sampah-Mandiri-Berkah-13-Dalam-Mengedukasi-Masyarakat-RW-013>
- Asroni, A. (2022). Etika lingkungan dalam perspektif Islam. *Kalam: Jurnal Ilmu Agama dan Sosial Humaniora (KIIIS)*, 4, 54–59.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse analysis*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research* (4th ed.). Sage Publications.
- Fahmi, F. (2023). Komunikasi lingkungan dalam komunikasi Islam. *Neliti*. <https://www.neliti.com/id/publications/komunikasi-lingkungan-dalam-komunikasi-islam>
- Ginting, S. B. (2019). Upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode diskusi kelompok. *National Journal of Educational Research and Development*, 1(1), 17–23.
- Haryadi, H., & Mulyaningsih, D. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 10.
- Hidayat, R., & Mardiana, S. (2023). Pengelolaan sampah berbasis komunitas di kawasan permukiman. *Jurnal Yapakama*. <https://ejournal.yapakama.org/index.php/yapakama/article/view/>
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Paramesti, A., dkk. (2023). Strategi komunikasi publik dalam kampanye pengelolaan sampah. *Jurnal Interaction*, 10(3). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaction/article/view/>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Rochman, C., & Novita, H. (2019). Pentingnya pendidikan lingkungan hidup ditanamkan sejak dini. *Al-Jauhari: Jurnal Sosiologi dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–19.
- Schegloff, E. A. (2007). *Sequence organization in interaction: A primer in conversation analysis*. Cambridge University Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Wahyudin, U. (2017). Komunikasi lingkungan dan perubahan perilaku ekologis masyarakat. *Jurnal Komunikasi Lingkungan Indonesia*, 5(1), 45–56.